

ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI TERHADAP PLURALISME EKONOMI

Mica Siar Meiriza ^{1)*}

¹⁾ Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

*Penulis korespondensi: althamira@yahoo.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa pendidikan ekonomi terhadap pluralisme ekonomi di Universitas Negeri Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Pendidikan Ekonomi Tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada responden secara langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan kepentingan penjelasan penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam bentuk persentase. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) manfaat pluralisme ternyata memperoleh skor penilaian yang sangat signifikan sebesar 4,7%; (2) Keefektipan pluralisme dalam menciptakan pemahaman dunia nyata memperoleh skor penilaian sebesar 4,7%.

Keywords: Persepsi, pendidikan ekonomi, pluralisme ekonomi

PENDAHULUAN

Alfred Marshall di edisi kedelapaaan bukunya tentang prinsip ekonomi menulis bahwa “economic conditions are constantly changing, and each generation looks at its own problems in its own way” (Marshall 1946 [1920], p.v). Saat ini, generasi kita juga dihadapkan oleh berbagai masalah yang sama, seperti perubahan iklim, krisis keuangan global, kesenjangan pendapatan dan kekayaan, dan krisis perlindungan kesehatan.

Pendidikan ekonomi dianggap gagal mengatasi masalah yang berulang terus menerus ini. Sehingga pada Juni 2000, mahasiswa lulusan di Prancis melakukan protes pada beberapa hal terkait dengan masalah ini. Mereka bosan dan prustasi belajar ekonomi karena menganggap ekonomi yang mereka pelajari tidak sesuai dengan dunia nyata. Kegundahan mereka ini diperkuat oleh pendapat seorang professor Sorbonne Bernard Guerrien yang mengatakan bahwa pendapat siswa mengenai pendidikan ekonomi yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada benar adanya. Oleh karena itu mereka menuntut adanya reformasi pada pendidikan ekonomi dengan melakukan perubahan pada 1) perubahan pembelajaran yang hanya sekedar teori mengarah pada dunia nyata, 2) penggunaan matematika disesuaikan dengan kebutuhannya didalam ekonomi, 3) perlu adanya kurikulum yang mengedepankan pluralisme dalam pembelajaran ekonomi yang tidak hanya sekedar mengajarkan teori tetapi juga masalah-masalah teraktual.

Masalah yang sama juga dihadapi oleh mahasiswa pendidikan ekonomi di Indonesia khususnya di Universitas Negeri Medan yang beranggapan bahwa ilmu yang mereka pelajari tidak bisa diterapkan dalam dunia nyata. Sebenarnya, gema pluralisme sudah ada sejak awal tahun 1980-an dimana McCloskey (1983) dan Negru (2009) menantang metodologi dan epistemology ekonomi dalam pembelajaran. Petisi tentang semangat baru pluralisme dalam bidang ekonomi juga telah ditandatangani oleh para ekonom dan beberapa pemenang hadiah nobel tahun 1992 oleh American Economic Review yang menerbitkan ‘Plea for a Pluralistic and Rigorous Economics’ (Hodgson, maki, dan McCloskey 1992: Xxv).

Tetapi dorongan pluralisme ini semakin kuat lagi ketika pada tahun 2000 dan 2001 mahasiswa dan dosen di Prancis, Inggris, Amerika Serikat, dan Italia melakukan protes

yang memicu pembentukan gerakan the Post-Autistic Economics (PAE) (FullBrook 2003) yaitu gerakan mahasiswa yang menyerukan perubahan dan perbaikan total terhadap ekonomi dan pengajaran ekonomi dengan prinsip pluralisme yang menolak pendapat bahwa masalah ekonomi bisa diselesaikan dengan teori yang ada tanpa menerima penyelesaian ekonomi dengan melihat dunia nyata (FullBrook 2003: 8-9).

Jika tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depannya maka mengajar dengan menanamkan cara berfikir yang sesuai dengan keadaan sekarang merupakan cara yang tepat. Oleh karena itu gerakan PAE yang terinspirasi oleh pemikiran para ekonom mengajak berfikir kembali tentang tujuan dan alat pendidikan ekonomi (Groenewegen 2007, FullBrook 2009, Reardon 2009).

TINJAUAN PUSTAKA

Pluralisme Versus Monis dalam Pendidikan Ekonomi

Selama ini pendidikan ekonomi bersifat monis dimana pendekatan dalam menerima ilmu pengetahuan dan pendidikan ekonomi berbeda dengan pengetahuan dan pembelajaran (Caldwell 1988). Pendekatan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di perguruan tinggi hanya menanamkan bagaimana ekonomi seharusnya bekerja dan inti dasar konsep, metode, dan proporsi diterima begitu saja oleh sebagian besar ekonom (Samuelson 1967: 197-98). Tugas utama pendidikan ekonomi dari perspektif monis adalah mengajarkan ortodoksi atau teori yang berlaku.

Berbeda dengan pandangan pluralis yang melihat ekonomi sebagai disiplin polisentris yang terdiri dari tidak hanya satu, tetapi banyak ilmu ekonomi (Denis 2009: 7). Pluralisme menawarkan keragaman perspektif teoritikal. Ada beberapa argument mengenai kurikulum pluralis. Ontologi mengatakan bahwa tidak ada satu teoripun yang bisa menjelaskan alam dunia ini (Lihat Dow, 1996, 1997, 2008; Mäki, 1997; Holcombe, 2008); dan epistemologi menyatakan bahwa tidak ada satu standarpun yang bisa memutuskan suatu teori itu lebih baik dari teori lainnya, dan semua teori itu bisa saja keliru (lihat Budzinski, 2008; Mearman, 2008).

Menurut para pluralis, gambaran ekonomi sebagai satu kesatuan yang utuh sangat menyedatkan dan pembelajaran yang

kontraproduktif. Ferber berpendapat "It is difficult, if not impossible, to teach economics effectively while pretending that there is consensus in the discipline about either theory or policy. . . Ignoring these issues deprives students of learning about the most thought-provoking discussions of the profession" (1999: 137-38) artinya bahwa bukan hanya teori atau kebijakan saja yang diajarkan tetapi mahasiswa juga harus dikenalkan dengan keragaman ilmu ekonomi.

Pendidikan yang selama ini diajarkan di perguruan tinggi juga dianggap transmisi satu arah hanya dari dosen dan buku teks sementara pluralis menawarkan keanekaragaman dalam proses pendidikan (Bartlett dan Feiner 1992, hal. 563). Feminis, misalnya, melihat belajar siswa sebagai produk sampingan dari interaksi keanekaragaman berfikir (Shackelford 1992), termasuk materi pelajaran itu sendiri (Palmer 1999). Jadi pluralis menekankan pada interaksi dosen dan mahasiswa sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Tugas utama dosen di universitas adalah menumbuhkan kemauan dan kemampuan siswa untuk terlibat dalam menyelidiki dan menyelesaikan suatu masalah berdasarkan pada keanekaragaman cara berfikir mereka (Shackle 1953: 18). Pluralis berpendapat bahwa berfikir seperti seorang ekonom adalah berfikir kritis secara liberal (Thoma 1993, Garnett and Butler 2009). Sedangkan menurut Dewey (1933) dan Perry (1970) berfikir kritis sebagai proses reflektif, memberikan pendapat pada konteks ketidakpastian (Borg and Borg 2001, p. 20). Pluralis berpendapat bahwa "thinking like an economist" is often confined to analytical thinking: the "complex correct thinking . . . required to solve problems where there is a single right answer" (Nelson 1997, p. 62; Negru 2010).

Untuk mengatasi jurang pemisah dalam pendidikan ini, pluralis menyarankan pendidik ekonomi harus memberikan latihan analisis pada pengantar ekonomi dengan pertanyaan mengenai masalah terstruktur yang memerlukan analisis mahasiswa (Colander dan McGoldrick 2009). Pluralis khawatir mahasiswa pendidikan ekonomi tidak akan termotivasi jika penerapan pluralisme dilakukan dengan tergesa-gesa. Terlalu cepat dan banyaknya kompleksitas dalam ekonomi merupakan risiko merusak seluruh usaha yang selama ini dibangun antara guru dan siswa karena dapat menambah kebingungan dan ketidakpastian (Siegfried dan

Meszaros 1997: 249). Pendidik pluralis sangat sadar bahaya ini. Namun dalam pandangan mereka bahaya yang lebih besar dan merugikan mahasiswa adalah penekanan fakta bahwa ekonomi "mengandung lebih dari satu pendekatan, lebih dari satu teori, dan lebih dari satu solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya" (Freeman 2009: 7).

Pendidikan Pluralis sebagai Pendidikan Liberal

Jauh sebelum gerakan PAE diumumkan, tujuan pluralis mengajarkan siswa berfikir sesuai dengan keinginan mereka sudah diberikan oleh para pendidik ekonomi (Fels 1974, Barone 1991, Moseley et al. 1991, Siegfried et al. 1991, Shackelford 1992, Ferber 1999).

Tugas utama guru pada pendidikan liberal adalah memberikan masalah yang harus dipecahkan siswa berdasarkan pada proses dan cara pandang mereka terhadap masalah itu sendiri (Shackle 1953: 18). Colander dan McGoldrick (2009) dalam publikasinya menawarkan harapan baru mengenai keragaman kontribusi dan konvergensi tema dan guru memikirkan kembali pengajaran ekonomi melalui lensa pendidikan liberal. Selain itu, adanya pergeseran industri pendidikan tinggi yang terjadi di AS, U.K dan negara-negara lainnya dari konten ke hasil belajar sebagai sebuah harapan kedepan. Sistem pendidikan berbasis hasil pencapaian merupakan tujuan pendidikan pluralis yaitu: (1) hasil belajar pluralis lebih mudah bagi lembaga, karena hasil akademik, kejuruan, dan merupakan tujuan pendidikan liberal (Denis 2009, Freeman 2009, O'Donnell 2009, Dow 2009, Garnett 2009); dan (2) meningkatkan dan memberikan kebebasan kepada departemen dan instruktur untuk merancang metode mereka sendiri dalam mencapai hasil yang mereka inginkan, berdasarkan pada sejarah, prioritas, dan kendala yang mereka hadapi dilapangan.

Pluralisme dalam Praktek

Strategi yang digunakan untuk memperkenalkan pluralisme ekonomi pembelajaran di bagi atas tiga kategori: Untuk mata pelajaran individu, strategi klasik masih membahas Model perspektif (Barone 1991), mahasiswa dikenalkan dengan konsep inti dan metode berbagai paradigma ekonomi (Moseley et al. 1991, Feiner dan Roberts 1995,

Underwood 2007, O'Donnell 2009). Pendekatan pluralisme ini bisa dikenalkan pada pengantar, menengah, atau tingkat atas. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami, menggunakan dan menilai teori ekonomi dari berbagai perspektif (Moseley et al. 1991, Feiner and Roberts 1995, Underwood 2007, O'Donnell 2009). Kedua, pendekatan pluralisme berbasis problem centered (Nelson 2009). Pendekatan ini menempatkan masalah ekonomi sebagai pembahasan dibanding hanya sekedar teori saja dan mahasiswa diharapkan mampu menganalisis masalah ini sesuai dengan pemikiran mereka. Nelson (2009) beranggapan bahwa metode pluralisme dan berfikir kritis ini cocok untuk mata kuliah pengantar mikro dan makroekonomi. Sementara menurut Diduch (1999), Peterson (1999), McDonough (2008), Raveaud (2009) strategi ini lebih tepat untuk pengantar ekonomi mikro, sedangkan (Kinsella 2010, Dow 2009) pada mata pelajaran tingkat atas yaitu moneter/makroekonomi, ekonomi tenaga kerja (Champlin dan Weins-Tuers 2009), dan ekonomi internasional (Warnecke 2009). Sebagai contoh, Champlin dan Weins-Tuers (2009) menggambarkan penggunaan metode pluralis dalam pelajaran ekonomi tenaga kerja pada topik diskriminasi, pasokan tenaga kerja, perbedaan upah, struktur pasar tenaga kerja dan konsep kerja itu sendiri), yang masing-masing dieksplorasi dari berbagai perspektif. Ketiga adalah penggunaan pluralis untuk meningkatkan cara berfikir kritis dan kreatif siswa sebagai pelengkap pembelajaran dan kurikulum standar ekonomi. Hodgson (2002), misalnya, menambahkan literasi ilmu pengetahuan sosial, begitu juga Dow (2009) menambahkan mata pelajaran metodologi dan sejarah pemikiran ekonomi. Baru-baru ini, McGoldrick (1999) dan Peterson dan McGoldrick (2009) telah mengusulkan KKN sebagai cara yang efektif untuk mencapai tujuan belajar yang pluralistik (lihat juga Bank, Schneider, dan Susman 2005).

Apakah Pluralisme Layak?

Pada akunnya tentang "bahaya mengajar pluralistik" Earl (2002) berharap instruktur mengemas pengetahuan terkini untuk disampaikan (2002: 2) walaupun kadang pedagogi pluralisme ini ditolak beberapa siswa dalam penerapannya. Dosen dan mahasiswa ekonomi membutuhkan dorongan dan dukungan konkret untuk merubah sistem belajar mengajar

dari monistik ke metode pluralis (Dow 2009: 53-54). Bagi dosen, penggunaan pedagogies pluralis cenderung menciptakan lebih banyak pekerjaan dan kekhawatiran akan kegagalan ketika digunakan pada saat proses belajar mengajar. Mengumpulkan bahan-bahan mata pelajaran yang sesuai dan bereksperimen dengan kelas baru lebih menyulitkan dan butuh waktu apalagi dosen harus menyediakan beberapa sumber dan model untuk mengajar ekonomi secara pluralis (Colander dan McGoldrick 2009: 3-42.; lihat juga Nelson 1999: 178). Bagi mahasiswa, pendidikan pluralis dapat menciptakan kecemasan dan frustrasi. Perry mengklaim bahwa setiap langkah dalam proses pengembangan intelektual melibatkan tidak hanya realisasi tetapi juga hilangnya kepastian dan perubahan itu sendiri (Perry 1989, dikutip dalam Kloss 1994: 157). Mengingat kendala tersebut, ekonom bertanya: apakah manfaat pendidikan pluralis lebih besar daripada harga yang harus dibayar?

Beberapa peneliti telah memberikan pendapatnya mengenai ini, seperti (Mearman dkk) melakukan penelitian di lima universitas di Inggris dengan menggunakan data kualitatif. Penulis mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mahasiswa pada modul yang ditulis secara pluralis. Hasilnya beberapa mahasiswa menyatakan frustrasi dan kekecewaan mengenai banyaknya perspektif ekonomi. Seorang mahasiswa mengatakan, "I just find it difficult to say that economics as a body can explain something" (Mearman dkk, 21) sementara mahasiswa lain beranggapan penekanan pada perbedaan teoritis dianggap tidak perlu (ibid., 22). O'Donnell (2009) laporan persepsi yang sama berdasarkan kuesioner end-of-course diberikan kepada mahasiswa pluralistic tingkat menengah di University of Sydney, Australia.

Berkenaan dengan keuntungan pendidikan pluralisme, temuan Mearman dkk. menunjukkan bahwa modul pluralis menciptakan peningkatan minat dan keterlibatan siswa (ibid., 21), dalam meningkatkan kemampuan untuk berdebat (ibid., 17), "pengembangan kapasitas intelektual dan keterampilan praktis "seperti" memberikan pendapat yang lebih baik "(ibid., 14), keterampilan menulis (ibid., 21), dan kemampuan melihat masalah dari perspektif yang berbeda (ibid., 17). O'Donnell (2009) dan Mearman dkk. juga menggarisbawahi sumber daya manusia dari program pluralis: bagaimana

"membuat siswa lebih dipekerjakan" (Mearman dkk., 14) dibandingkan dengan pendekatan monis yang selama ini dilakukan. Bukti menunjukkan bahwa program pluralis menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas bagi dosen dalam pembelajarannya. Warnecke (2009), setelah menerapkan pluralisme dalam pelajaran ekonomi internasionalnya, mengamati bahwa "the value of teaching from a pluralist perspective is not simply encouragement of critical thinking in students, but in professors as well. It is a mutual learning experience, which is the essence of a university education" (p. 98).

Hasil sementara menunjukkan bahwa metode pluralis membawa dampak positif, terutama ketika sumber daya kelembagaan dan profesional yang tersedia mengganti kerugian yang harus dibayar dosen dan mahasiswa. Sejauh ini pluralisme membangun kebebasan intelektual mahasiswa, memberi peluang mereka untuk mencapai 'pembelajaran yang signifikan' (Fink 2003). Tanpa kesempatan seperti itu, mahasiswa ekonomi tidak akan mempunyai kemampuan menerapkan prinsip-prinsip teoritis dalam kehidupan nyata pribadi, profesional, dan masalah umum (Salemi dan Siegfried 1999, Hansen, Salemi, dan Siegfried 2002, Katz dan Becker 1999, Walstad dan Allgood 1999). Revisi pluralis pada ekonomi Samuelsonian - yaitu, merubah pembelajaran dan kurikulum tradisional dengan meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih kreatif dan berpikir kritis.

Beberapa pengertian persepsi menurut para ahli salah satunya adalah proses dimana sensasi dan informasi yang diterima lewat panca indra bisa dirubah menjadi kesalahan yang teratur, rapi dan berarti (Bruno; 1993: 54). Lebih jauh Siegel (1989: 36) mengatakan bahwa persepsi merupakan proses penyeleksian, pengorganisasian, dan penginterpretasian stimulus dalam sebuah gambaran yang bermakna dan koheren dengan dunia. Bahkan Kotler (1997: 21) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang membentuk persepsi, yaitu objek stimulus, hubungan stimulus dengan lingkungannya dan terakhir adalah kondisi daripada individu itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi jurusan Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Medan. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan

metode purposive sampling dengan mengambil sampel sesuai dengan kriteria tertentu yaitu mahasiswa Pendidikan Ekonomi tahun ajaran 2017/2018. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 reponden yang dianggap sudah dapat mewakili mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan penelitian yang menggunakan sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang utama (Singarimbun & Effendi; 1989: 3). Peneliti menyerahkan kuesioner secara langsung kepada responden dan langsung mengambil kembali setelah diisi. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan kepastian perolehan data serta menghemat waktu dan biaya. Kuesioner dibagi atas empat bagian dimana bagian pertama berisikan kata pengantar kuesioner, kedua identitas responden, ketiga pertanyaan mengenai persepsi mahasiswa terhadap pluralisme ekonomi dan keempat ucapan terima kasih. Kuesioner menggunakan skala likert dan responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dari skor item jawaban diantaranya sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, kurang setuju dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2 dan sangat tidak setuju dengan skor 1.

Pengukuran variabel merupakan upaya untuk menghubungkan konsep dengan realitas. Untuk mengukur variabel tersebut, kepada responden diberikan kuesioner yang diadopsi dari kuesioner persepsi Mearman (2008) yang dibagi dalam dua pertanyaan yaitu manfaat pluralisme yang terdiri dari tujuh item pertanyaan dan keefektifan pluralisme dalam menciptakan pemahaman dunia nyata yang terdiri dari enam item pertanyaan. Sebelum digunakan, kuesioner telah melewati uji validitas dan reliabilitas dan hasilnya valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Universitas Negeri Medan merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Sumatera Utara yang mempunyai beberapa fakultas dan program bidang studi dan salah satunya adalah Fakultas Ekonomi jurusan pendidikan ekonomi. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil data penelitian tentang persepsi mahasiswa pendidikan ekonomi terhadap pluralisme ekonomi yang telah diolah dengan tujuan untuk mengetahui dan

mendesripsikan perspektif mahasiswa terhadap pluralisme ekonomi di universitas Negeri Medan. Data hasil penelitian menggunakan kuesioner yang disebarikan kepada responden. Dalam mendeskripsikan data hasil penelitian dilakukan dengan cara persentase dari setiap indikator persepsi yang diadopsi dari perspesi Mearman (2008) yaitu manfaat pluralisme yang terdiri dari 7 item pertanyaan yaitu; (1) pluralisme mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran; (2) pluralisme menyebabkan ambiguitas; (3) ilmu pengetahuan bersifat parsial; (4) pluralisme merangsang belajar aktif; (5) melatih mahasiswa berfikir tentang ekonomi; (6) modul pluralis memudahkan mahasiswa belajar ekonomi; (7) pluralisme meningkatkan minat belajar ekonomi. Keefektipan pluralisme dalam menciptakan pemahaman dunia nyata yang terdiri dari lima item pertanyaan yang terdiri dari: (1) matematika dalam pembelajaran ekonomi; (2) pentingnya matematika dalam ekonomi; (3) pentingnya keanekaragaman perspektif dan menggunakannya dalam situasi yang berbeda; (4) pentingnya mempelajari keragaman perspektif dan memahami perbedaannya; (5) hubungan ekonomi dan disiplin ilmu lainnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka data hasil penelitian yang didapatkan di lapangan memperlihatkan bahwa untuk manfaat pluralisme, ternyata 4,9% mahasiswa menyatakan bahwa pluralisme mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, 4,7% mahasiswa juga mengakui pluralisme menyebabkan ambiguitas dan 4,8% ilmu pengetahuan bersifat parsial. Manfaat pluralisme yang dirasakan oleh mahasiswa lainnya adalah pluralisme merangsang belajar aktif sebesar 4,9%, sedangkan melatih mahasiswa berfikir tentang ekonomi sebesar 4,9%. Disamping itu modul pluralis yang diberikan juga memudahkan mahasiswa mempelajari ekonomi. Hal ini diperlihatkan 4,3% jawaban responden. Dan pertanyaan terakhir untuk manfaat pluralisme yang mampu meningkatkan minat belajar ekonomi sebesar 4,7%.

Untuk keefektifan pluralisme dalam menciptakan pemahaman dunia nyata. Hasil data yang diperoleh memperlihatkan bahwa ada kekhawatiran mahasiswa memasukkan matematika dalam ekonomi sebesar 4,6%, tetapi mereka juga beranggapan bahwa matematika dalam ekonomi juga cukup penting sebesar

3,7%. Sedangkan untuk pentingnya mempelajari keragaman perspektif dan memahami perbedaannya memperlihatkan skor sebesar 4,9%. Terakhir berkenaan dengan hubungan ekonomi dengan disiplin ilmu lainnya yang ternyata saling berkaitan memperlihatkan nilai sebesar 4,9%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melihat situasi dan kondisi perekonomian yang tidak menentu dan masalah yang sama selalu berulang-ulang memperlihatkan bahwa proses belajar mengajar pendidikan ekonomi yang diterapkan di perguruan tinggi dianggap belum cukup mampu mengatasi persoalan yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya reformasi secara menyeluruh terhadap sistem pendidikan ekonomi yang mengarah pada persoalan yang terjadi dilapangan daripada sekedar mempelajari konsep dan teori. Pluralisme sebagai sistem pembelajaran dianggap mampu mengatasi persoalan ini. Pluralisme menawarkan keragaman perspektif terhadap penyelesaian masalah dan juga menumbuhkan kreativitas dan kritis mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

REFERENSI

- Aerni, A. L., R. L. Bartlett, M. Lewis, K. McGoldrick and J. Shackelford (1999), 'Toward Feminist Pedagogy in Economics', in A. L. Aerni and K. McGoldrick (eds), *Valuing Us All: Feminist Pedagogy and Economics*, Ann Arbor: University of Michigan Press, 3-18.
- Banks, N., G. Schneider and P. Susman (2005), 'Paying the Bills is Not Just Theory: ServiceLearning about a Living Wage', *Review of Radical Political Economics*, 37 (3), 346-56.
- Barone, C. A. (1991), 'Contending Perspectives: Curricular Reform in Economics', *Journal of Economic Education*, 22 (1), 15-26.
- Bartlett, R. L. and S. F. Feiner (1992), 'Balancing the Economics Curriculum: Content, Method, and Pedagogy', *American Economic Review*, 82 (2), 559-64.
- Borg, J. R. and M. O. Borg (2001), 'Teaching Critical Thinking in Interdisciplinary Economics Courses', *College Teaching*, 49 (1), 20-29.

- Boulding, K. E. (1971), 'After Samuelson, Who Needs Adam Smith?', *History of Political Economy*, 3 (2), 225-37.
- Caldwell, B. (1988), 'The Case for Pluralism', in N. de Marchi, *The Popperian Legacy in Economics*, Cambridge: Cambridge University Press, 231-44.
- Champlin, D. and B. Wiens-Tuers (2009), 'Pluralism in Labor Economics', in J. Reardon (ed), *Handbook of Pluralist Economics Education*, London, Routledge, 171-180.
- Colander, D. and K. McGoldrick (eds) (2009), *Educating Economists: The Teagle Discussion on Re-Evaluating the Undergraduate Economics Major*, Northampton, MA: Edward Elgar.
- Denis, A. (2009), 'Editorial: Pluralism in Economics Education', *International Review of Economics Education* 8 (2), 6-21. 11
- Dewey, J. (1933), *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*, Lexington, MA: Heath.
- Diduch, A. M. (1999), 'Teaching Case Studies in the Principles of Economics Classroom: One Instructor's Experience', in A. L. Aerni and K. McGoldrick, K. (eds), *Valuing Us All: Feminist Pedagogy and Economics*, Ann Arbor: University of Michigan Press, 202-14.
- Dow, S. (2009), 'History of Thought and Methodology in Pluralist Economics Education', *International Review of Economics Education* 8 (2), 41-57.
- Earl, P. E. (2002), 'The Perils of Pluralistic Teaching and How to Reduce Them', *Post-Autistic Economics Review* 11 (January), article 1.
- Feiner, S. F. and B. B. Roberts (1995), 'Using Alternative Paradigms to Teach About Race and Gender: A Critical Thinking Approach to Introductory Economics', *American Economic Review* 85 (May), 367-71.
- Fels, R. (1974), 'Developing Independent Problem-Solving Ability in Elementary Economics', *American Economic Review*, 64 (2), 403-07.
- Ferber, M. A. (1999), 'Guidelines for Pre-College Economics Education: A Critique', *Feminist Economics*, 5 (3), 135-42.
- Fink, L. D. (2003), *Creating Significant Learning Experiences: An Integrated Approach to Designing College Courses*, San Francisco: Jossey-Bass.
- Freeman, A. (2009), 'The Economists of Tomorrow: The Case for Pluralist Subject Benchmark Statement for Economics', *International Review of Economics Education* 8 (2), 23-40.
- Fullbrook, E. (ed) (2003), *The Crisis in Economics. The Post-Autistic Economics Movement: The First 600 Days*, London: Routledge.
- _____. (2009), *Pluralist Economics*, London: Zed Books.12
- Garnett, R. (2009), 'Rethinking the Pluralist Debate in Economics Education', *International Review of Economic Education*, 8 (2): 58-71.
- Garnett, R. and M. Butler (2009), 'Should Economics Educators Care about Students' Academic Freedom?', *International Journal of Pluralism and Economics Education*, 1 (1 and 2), 148-160.
- Groenewegen, J. (ed) (2007), *Teaching Pluralism in Economics*, Northampton, MA: Edward Elgar.
- Hansen, W. L., M. K. Salemi and J. J. Siegfried (2002), 'Use It or Lose It: Teaching Literacy in the Economics Principles Course', *American Economic Review* 92 (2), 463-72.
- Hodgson, G. M. (2002), 'Visions of Mainstream Economics: A Response to Richard Nelson & Jack Vromen', *Review of Social Economy*, 60 (1), 125-33.
- Hodgson, G. M., U. Mäki and D. N. McCloskey (1992), 'Plea for a Pluralistic and Rigorous Economics,' *American Economic Review*, 82 (May): xxv.
- Katz, A. and W. E. Becker (1999), 'Technology and the Teaching of Economics to Undergraduates', *Journal of Economic Education*, 30 (3), 194-99.
- Kinsella, S. (2010), 'Pedagogical Approaches to Theories of Endogenous versus Exogenous Money', *International Journal of Pluralism and Economics Education*, 1 (3), 276-82.
- Kloss, R. J. (1994), 'A Nudge Is Best: Helping Students through the Perry Scheme of Intellectual Development', *College Teaching* 42 (4): 151-58.

- Kotler, Philip. (1993). *Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan Implementasi dan Kontrol*. Edisi Bahasa Indonesia. Jilid 2: Prentice Hall.
- Lewis, M. (1999), 'Breaking Down the Walls, Opening Up the Field: Situating the Economics Classroom in the Site of Social Action', in A. L. Aerni and K. McGoldrick, K. (eds), *Valuing Us All: Feminist Pedagogy and Economics*, Ann Arbor: University of Michigan Press, 30-42. 13
- McCloskey, D. N. (1983), 'The Rhetoric of Economics', *Journal of Economic Literature*, 31 (June): 434-61.
- McDonough, T. (2008), 'Integrating Heterodox Economics into the Orthodox Micro Course: A Pluralist Approach', unpublished paper, Department of Economics, National University of Ireland, Galway.
- McGoldrick, K. (1999), 'The Road Not Taken: Service Learning as an Example of Feminist Pedagogy in Economics', in A. L. Aerni and K. McGoldrick, K. (eds), *Valuing Us All: Feminist Pedagogy and Economics*, Ann Arbor: University of Michigan Press, 168-83.
- Mearman, A., T. Wakely, G. Shoib, and D. Webber (forthcoming), 'Does Pluralism in Economics Education Make Better Educated, Happier Students? A Qualitative Analysis', *International Review of Economic Education*.
- Moseley, F., C. Gunn and C. Georges (1991), 'Emphasizing Controversy in the Economics Curriculum', *Journal of Economic Education*, 22 (3), 235-40.
- Negru, I. (2009), 'Reflections on Pluralism in Economics', *International Journal of Pluralism and Economics Education*, 1 (1 and 2), 7-21.
- _____. (2010), 'From Plurality to Pluralism in the Teaching of Economics: The Role of Critical Thinking', *International Journal of Pluralism and Economics Education*, 1 (3) 185-193.
- Nelson, C. E. (1997), 'Tools for Tampering with Teaching's Taboos', in W. E. Campbell and K. A. Smith (eds), *2ew Paradigms for College Teaching*, Edina, MN: Interaction Books, 51-77.
- _____. (1999), 'On the Persistence of Unicorns: The Trade-off between Content and Critical Thinking Revisited', in B. A. Pescosolido and R. Aminzade (eds.), *The Social Worlds of Higher Education*, Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press, 168-84.14
- Nelson, J. (2009), 'The Principles Course', in J. Reardon (ed), *Handbook of Pluralist Economics Education*, London: Routledge, 57-68.
- O'Donnell, R. (2009), 'Economic Pluralism and Skill Formation: Adding Value to Students, Economies, and Societies', in R. Garnett, E. Olsen, and M. Starr (eds), *Economic Pluralism*, London: Routledge, 262-77.
- Palmer, P. (1999), *The Courage to Teach*, San Francisco: Jossey-Bass.
- Perry, Jr., W. G. (1970), *Forms of Intellectual and Ethical Development in the College Years: A Scheme*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- _____. (1989), 'Notes on Scheme', Unpublished notes, Cambridge, MA: Bureau of Study Counsel.
- Peterson, J. (1999), 'Addressing U.S. Poverty in Introductory Economics Courses: Insights from Feminist Economics', in A. L. Aerni and K. McGoldrick, K. (eds): *Valuing Us All, Feminist Pedagogy and Economics*, Ann Arbor: University of Michigan Press, 75-85.
- Peterson, J. and K. McGoldrick (2009), 'Pluralism and Economics Education: A Learning Theory Approach', *International Review of Economics Education* 8 (2), 72-90.
- Raveaud, G. (2009), 'A Pluralist Teaching of Economics: Why and How', in R. Garnett, E. Olsen, and M. Starr (eds), *Economic Pluralism*, London: Routledge, 250-61.
- Reardon, J. (2009), 'Introduction and Overview', in J. Reardon (ed), *Handbook of Pluralist Economics Education*, London: Routledge, 3-16.
- Salemi, M. K. and J. J. Siegfried (1999), 'The State of Economic Education', *American Economic Review*, 89 (2), 355-61.
- Samuelson, P. A. (1967), *Economics*, 7th edition, New York: McGraw-Hill.
- _____. (1987), 'Out of the Closet: A Program for the Whig History of Economic Science', Keynote Address, History of Economics Society Meetings, Boston, June.15

- Shackle, G. L. S. (1953), *What Makes an Economist?* Liverpool: Liverpool University Press.
- Shackelford, J. (1992), 'Feminist Pedagogy: A Means for Bringing Critical Thinking and Creativity to the Classroom', *American Economic Review* 82 (2), 570-76.
- Siegfried, J. J., R. L. Bartlett, W. L. Hansen, A. C. Kelley, D. N. McCloskey and T.H.
- Siegfried, J. J. and Meszaros, B. T. (1997), 'National Voluntary Content Standards for Pre- College Economics Education', *American Economic Review* (May): 247-53.
- Siegel, Gary. 1998. *Behavioral Accounting*. Cincinnati South-Western.
- Singarimbun, Masri, dan Effendi.(1989), *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Stigler, G. (1969), 'Does Economics Have a Useful Past?' *History of Political Economy*, 1 (3), 217-30.
- Tietenberg (1991), 'The Status and Prospects of the Economics Major', *Journal of Economic Education* 22 (Summer), 197-224.
- Thoma, G. A. (1993), 'The Perry Framework and Tactics for Teaching Critical Thinking in Economics', *Journal of Economic Education* 24 (Spring), 128-36.
- Underwood, D. (2007), 'The Principles of Economics: An American's Experience', in J. Groenewegen (ed), *Teaching Pluralism in Economics*, Northampton, MA: Edward Elgar, 123-39.
- Walstad, W. and S. Allgood (1999), 'What Do College Seniors Know about Economics?', *American Economic Review*, 89 (2), 350-54.
- Warnacke, T. (2009), 'Teaching Globalization from a Feminist Pluralist Perspective', *International Journal of Pluralism and Economics Education*, 1 (1 and 2), 93-107.